

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
ISLAMI DI MTS YASISKA CIPUTAT**

***THE PRINCIPAL LEADERSHIP IN DEVELOPING ISLAMIC CULTURE IN MTS
YASISKA CIPUTAT***

¹Deni Darmawan, ²Ismul Bathni,

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang Tangerang Selatan
email : ¹dosen01723@unpam.ac.id; ²dosen013845@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study entitled THE PRINCIPAL LEADERSHIP IN DEVELOPING ISLAMIC CULTURE IN MTS YASISKA CIPUTAT. The author is interested in researching about the above topic due to the applying Islamic culture and strong character in school are based on the leadership of the principal. MTS Yasiska is a school that has a distinctive Islamic style that gets people interest. Based on this, the author tries to find out how far the leadership of the headmaster in developing Islamic culture in school, the obstacles faced in developing Islamic culture in schools, and what efforts were made to overcome these obstacles. This type of research uses qualitative research. In data collection techniques, namely interview techniques, observation, documentation. Researchers conducted interviews with the principal, the curriculum section, the student section, and the teachers. The leadership of the principal in developing Islamic culture at MTS Yasiska Ciputat is a manifestation of the exemplary vision and mission of the school by creating programs such as tadarusan activities and reading the Qur'an with meaning, wirid and dzikir, congregational prayers, pray reading skills, a speech of religion (religious lectures), natural meditation in scouting activities, applying a clean culture so that Islamic characters are formed and intelligent and skilled in religion (religious intelligence). The principal's leadership efforts in developing Islamic culture has been very good and democratic, but there are several obstacles such as lack of attention and active role of educators in carrying out activities and reminding students who are lazy/lacking discipline. Habits that are less from the parents of students at home to always remind children to be able to do habits such as at school. Meanwhile, the efforts made by the Principal in overcoming these obstacles are continuously socialized in every event or activity to run school programs. Prepare and repair facilities and infrastructure including hidden curriculum, and school layouts affixed by posters, slogans so that all school members have awareness in running school programs. The principal also improves communication and coordination with teachers and parents of students so that they can remind them both at home and at school. For students who are late/lacking discipline, the Principal will call and advise them to be able to take part in Islamic activities. The principal of the school also conducts evaluation, motivation and creates a family atmosphere so that it is easy for cooperating each other.

Keywords : Leadership, principal, Islamic culture

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI MTS YASISKA CIPUTAT. Penulis tertarik meneliti topik diatas dikarenakan terbentuknya budaya Islam di sekolah dan karakter yang kuat karena faktor kepemimpinan kepala sekolah. MTS Yasiska merupakan sekolah yang mempunyai corak Islami yang khas hingga diminati warga. Berdasarkan hal itu, maka penulis untuk meneliti sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di sekolah, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan budaya islami di sekolah dan upaya apa yang dilakukan untuk

mengatasi kendala-kendala tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam tehnik pengambilan data yaitu tehnik wawancara, observasi, dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan dan para guru. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di MTS Yasiska Ciputat merupakan perwujudan keteladanan dari visi-misi sekolah dengan membuat program-program seperti kegiatan tadarusan dan pembacaan al-quran dengan artinya, wirid dan dzikir, sholat berjamaah, keterampilan membaca doa, muhadarah (ceramah agama), tafakur alam dalam kegiatan pramuka, menerapkan budaya bersih agar terbentuk karakter islami dan cerdas serta terampil dalam beragama (*religious intelligence*). Upaya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya islami sudah baik sekali dan demokratis, namun ada beberapa kendala seperti kurang perhatian dan peran aktif dari tenaga pendidik dalam menjalankan kegiatan dan mengingatkan siswa yang malas/kurang disiplin. Pembiasaan-pembiasaan yang kurang dari orang tua siswa saat di rumah untuk selalu mengingatkan anak agar bisa melakukan kebiasaan seperti di sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu terus menerus disosialisasikan dalam setiap event atau kegiatan untuk menjalankan program-program sekolah. Menyiapkan dan perbaikan sarana dan prasarana termasuk hidden kurikulum, dan layout sekolah yang ditemplei oleh poster-poster, slogan agar semua warga sekolah mempunyai kesadaran dalam menjalankan program sekolah. Kepala Sekolah juga meningkatkan komunikasi dan koordinasi kepada guru dan orang tua siswa agar bisa mengingatkan baik di rumah dan di sekolah. Bagi siswa yang malas/kurang disiplin Kepala Sekolah akan memanggil dan menasehatiya untuk bisa mengikuti kegiatan islami. Kepala sekolah sekolah juga melakukan evaluasi, motivasi dan menciptakan suasana kekeluargaan agar mudah saling kerjama.

Kata Kunci : kepemimpinan, kepala sekolah, budaya islami

PENDAHULUAN

Kepemimpinan atau dalam bahasa Inggris disebut *leadership*. Dalam agama islam istilah kepemimpinan dikenal dengan istilah khalifah dan uli amri. Khalifah mengandung makna seorang pemimpin atau wakil tuhan dimuka bumi yang mengelola, melestarikan dan memakmurkan bumi untuk generasi selanjutnya atau diartikan juga sebagai kepala negara dalam sebuah pemerintahan. Yang dimaksud wakil tuhan ada 2 macam yaitu diwujudkan dalam jabatan, Kedua fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan. (Imam Modjiono,2002)

Berdasarkan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30 disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu, membina, dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah Swt. Memimpin untuk dirinya, dan memimpin untuk orang lain hingga menjadi teladan untuk orang lain.

Praktik kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui proses kepemimpinan dapat membantu mengarahkan orang dan ide-

ide yang telah difikirkan bersama agar terwujud dan teraplikasi dengan baik. (Conni Chairunisa, 2016)

Keberhasilan suatu lembaga sekolah dalam membentuk dan mengelola budaya yang mempunyai karakter islami tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur, mengelola seluruh potensi sumber daya sekolah yang ada. Tujuan suatu organisasi dapat tercapainya tujuan yang efektif dan efisien sangatlah ditentukan oleh kemampuan dan keahlian kepala sekolah atau pemimpin.

Dalam ruang lingkup sekolah *top leader* atau pemegang kuasa tertinggi adalah kepala sekolah yang memimpin lembaga pendidikan yang memberi pengaruh besar terhadap kemajuan sebuah lembaga pendidikan. kepala sekolah mempunyai jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga menaungi sekolah, bias yayasan, kementerian pendidikan nasional, kementerian agama, atau yang lainnya, baik melalui mekanisme pemilihan, penunjukkan, maupun yang lainnya kepada seseorang, Penetapan kepala sekolah oleh lembaga- lembaga ini tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besarnya dalam memimpin sekolah. (Asmani,2012)

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk dan mengelola budaya Islami dan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek pendidikan mulai dari proses pembelajaran, hingga mengorganisir lingkungan satuan pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus mempunyai kompetensi *leadership* atau kepemimpinan yang baik.

Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan sekolah. Sekolah menjadi baik karena ada kepala sekolah yang bersikap dinamis dalam mempersiapkan berbagai macam kegiatan, program pendidikan. Mutu suatu sekolah bisa tinggi atau rendah dikarenakan kepemimpinan kepala sekolahnya. Faktor yang menjadi kunci maju dan berhasilnya suatu budaya sekolah ada ditangan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mempunyai prinsip yang kuat dalam menjalankan visi dan misi sekolah.

Peran kepala sekolah adalah sama dengan perilaku dalamn keduduka tertentu dan mencakup perilaku itu sendiri dan sikap serta nilai yang melekat pada perilaku. Ada tujuh peran kepala sekolah yaitu sebagai educator (pendidik), sebagai manajer, sebagai

administrator, sebagai supervisor, sebagai leader, sebagai pencipta iklim kerja, sebagai kewirausahaan. (Syafuddin dan Asril, 2015)

Sedangkan prinsip-prinsip kepemimpinan sekolah yaitu prinsip pelayanan, prinsip persuasi, prinsip efisiensi, prinsip berkesinambungan. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (Helmawati, 2014)

Kepemimpinan kepala sekolah dituntut harus mempunyai kemampuan profesional yang meliputi kompetensi, pengetahuan, keahlian, kepribadian, pengalaman dan pelatihan. Guna terbentuknya budaya yang kuat harus diiringi dengan kemampuan kepala sekolah dengan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai, keunikan, system, imbalan yang memadai, saling percaya, komitmen antara guru, siswa dan masyarakat. Jika budaya sekolah yang baik, maka akan muncul dan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius dan peduli pada masalah.

Sedangkan budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholder* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan sadara yang dianut sekolah. (Kompri, 2017)

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. (Muhaimain, 2009)

Pembentukan suasana budaya Islami di sekolah akan terciptanya suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap, kata serta keterampilan hidup oleh warga sekolah. Suasana Islami dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pola serta pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

MTS Yasiska Kedaung adalah sekolah yang bercorak Islam. Dalam mengembangkan budaya Islami selalu berpegang pada pondasi pendidikan yaitu cerdas spiritual, cerdas kepribadian dan cerdas pengetahuan. Pengembangan budaya Islami yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya pembiasaan wirid kepada seluruh siswa untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, pembacaan ayat suci Al-Quran sebelum pelajaran dimulai, sholat berjamaah, pengembangan seni Islami seperti marawis, tilawah Qur'an, serta pembiasaan yang lain dalam rangka mengembangkan budaya Islami lainnya di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya di sekolah melalui nilai-nilai ajaran agama Islam guna mempersiapkan peserta didik cerdas dan terampil spiritual, kepribadian dan berpengetahuan. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta bercorak Islami yang diminati oleh masyarakat sekitar. Sekolah ini menjadikan agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses perkembangan anak nantinya agar senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlak mulia, dengan mengacu pada pondasi pendidikan MTS Yasiska adalah cerdas dan terampil spiritual (agama), cerdas dan terampil kepribadian (akhlak), cerdas dan terampil pengetahuan (ilmuwan)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. (Lexy J. Moeleng, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka. (Sudarwin Denim, 2002). Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami di MTS Yasiska Ciputat.

Sedangkan data dan sumber data yang diperoleh yaitu data primer yang didapatkan dari sumbernya langsung. (Soerjono Soekanto, 2003). Data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan untuk menggali informasi yang diperlukan untuk penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan dan para guru.

Data diperoleh dari pihak-pihak yang terkait berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pemahaman, dan data ini diberikan kepada pengumpul data melalui orang lain, sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, dan arsip.

Tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Analisis data dilakukan secara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. (Lexy J. Moleong, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami di MTS Yasiska Ciputat

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di MTS Yasiska Ciputat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bagian kesiswaan, bagian kurikulum dan para guru dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah sudah sangat baik, demokratis dan memberikan keteladanan dalam mengembangkan nilai-nilai Islami yang diwujudkan dengan berbagai program dan kegiatan yang terdapat dalam *hidden* kurikulum seperti kegiatan-kegiatan keagamaan tadarus qur'an, pembiasaan wirid dan zikir di sekolah, kegiatan membaca al-quran beserta terjemahnya, sholat berjamaah, membaca surat pendek, keterampilan membaca doa, kegiatan ceramah/taushiah yang disampaikan oleh guru dalam setiap minggunya, kegiatan eskul seperti pramuka yang dibalut dengan nilai-nilai islami sehingga muncul sikap mencintai ciptaan Allah, menjaga dan merawatnya serta mentafakurinya. Semua kegiatan ini dimanifestasikan dalam kegiatan keseharian seperti menjaga lingkungan tetap bersih dan indah, karakter islami dan terampil dalam beragama (*religious intelligence*).

Program-program yang sudah dikembangkan dan diterapkan seperti melakukan wirid, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pilihan, kegiatan osis, kegiatan pramuka agar siswa dekat dengan alam dan bertafakur akan penciptaan alam, serta kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penggunaan teknologi seperti e-learning, desain grafis, web desain, mencerminkan siswa yang modern tetapi tetap religius.

B. Kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami di sekolah

Kendala yang dihadapi adalah kurangnya perhatian dari tenaga pendidik, kurangnya partisipatif aktif dari semua warga sekolah untuk mensukseskan program-program sekolah dalam mengembangkan budaya islami. Program-program yang dijalankan keselarasan visi dan misi sekolah yang didukung dengan pondasi pendidikan MTS Yasiska yaitu cerdas dan terampil spiritual, kepribadian (akhlak) dan pengetahuan (ilmuwan).

Dari hasil wawancara bagian kesiswaaan, kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami menurut bagian kesiswaaan adalah rasa malas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menghafal, pembiasaan sholat berjamaah, dan tidak ada dukungan dari orang tua dirumah agar disiplinkan agar anak bisa menjalan kebiasaan disekolah. Latar belakang siswa yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam melakukan pembiasaan seperti disekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru MTS Yasiska Ibu Yulia Ruhamayanti bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan budaya islam adalah siswa yang kurang respon dalam kegiatan atau program pengembangan budaya islami. Faktor guru juga yang kurang memerhatikan implementasi kegiatan pengembangan budaya islami karena kesibukan mengajar di sekolah lain atau tempat lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru MTS Yasiska yaitu Ibu Isnain Khizanah, bahwa yang menjadi kendala dalam mengembangkan budaya islami adalah faktor siswa yang masih belum terbiasa dalam kegiatan keagamaan. Keluarga juga belum sepenuhnya membiasakan anak untuk bisa melakukan kebiasaan islami seperti di sekolah

C. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengatasi kendala pengembangan budaya islami di sekolah

Upaya dalam mengatasi kendala terus digalakkan oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di MTS Yasiska Ciputat yaitu dengan melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar (KBM), melakukan sosialisasi kebijakan atau program pengembangan busaya islami dan mengingatkan dalam berbagai kegiatan seperti rapat guru, kegiatan upacara, kegiatan nasional bahkan dalam kegiatan

tausia yang disampaikan oleh Kepala Sekolah atau guru-guru yang menyampaikan ke seluruh warga masyarakat.

Peneliti juga mewawancarai bagian kesiswaan Ibu Munawati. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dengan mengadakan rapat atau pada kegiatan tertentu untuk memotivasi para warga sekolah untuk meningkatkan kebiasaan-kebiasaan islami dan menjadi karakter yang cerdas secara spiritual, emotional dan intelektual. Bagi anak yang malas akan selalu dingatkan, dan dinasehati agar timbul sebuah kesadaran dalam mengikuti dan mematuhi program dan kegiatan islami.

Begitu juga wawancara dengan bagian kurikulum Ibu Leny Rahmasofa. Bahwa upaya Kepala Sekolah dalam mengatasi kendala dalam mengembangkan budaya islami dengan melakukan evaluasi semua kegiatan dalam setiap rapat guru dan mencari solusinya. Kepala Sekolah juga melakukan komunikasi dan koordinasi agar tahu kendala yang dihadapi dan diberikan solusinya. Peneliti juga mewawancarai dengan salah satu guru yang bernama Ibu Humaeroh. Dari hasil wawancara bahwa upaya dalam mengatasi kendala dengan selalu memberikan pemahaman dan motivasi kepada seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan dan program yang sudah dicanangkan dan menciptakan suasana kekeluargaan agar mudah saling kerjasama dan mengingatkan. Harapannya muncul sikap disiplin yang tinggi dalam menjalankan kegiatan dalam mengembangkan budaya islami

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan ini sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami di MTS Yasiska sudah baik, dengan memberikan keteladanan dan sangat demokratis. Kepala sekolah juga berusaha untuk mengembangkan budaya islami dengan hidden kurikulum dan berbagai program yaitu kegiatan tadarus quran dan membaca artinya, hafalan surat-surat pendek, pembacaan wirid dan dzikir asmaul husna, pembacaan yasin dan tahlil, setiap kegiatan apapun termasuk osis, eskul, pramuka disisipkan nilai-nilai islami, kegiatan ceramah dari guru

- (muhadoroh), muroja'ah, sholat berjamaah, dan budaya bersih dalam implementasikan ajaran agama
2. Adapun kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami adalah kurang perhatiannya dari tenaga pendidik. Keaktifan seluruh warga sekolah sangat diperlukan untuk mensukseskan program-program atau kegiatan dalam mengembangkan sekolah. Ada rasa malas dan kurang respon dalam diri siswa dalam menjalankan program dan kegiatan dalam mengembangkan budaya islami. Pembiasaan budaya islami disekolah tidak lagi diterapkan di keluarga karena latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda. Peran guru juga masih diperlukan partisipasi aktif, memperhatikan implementasi kegiatan dilapangan dan kesibukan guru diluar sekolah menjadi bagian dari kendala dalam mengembangkan budaya islami di MTS Yasiska Ciputat
 3. Upaya terus digalakkan oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami walaupun menghadapi beberapa kendala. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dari kepala sekolah, bagian kesiswaan, bagian kurikulum dan para guru maka kesimpulan upaya dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengadakan rapat evaluasi KBM, melakukan sosialisasi kebijakan, mencari solusi, memperbaiki yang kurang dan kepala sekolah terus mensosialisasikan, mengingatkan dan memotivasi kepada seluruh warga sekolah dalam setiap sesi atau even tertentu untuk terus mewujudkan budaya islami dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Conni Chairunnisa, 2016, Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif. Jakarta, Rajawali Press.
- Kompri. 2017, Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Sekolah, Jakarta, Kencana.
- Asmani Ma'mu Jamal, 2012, Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Jogjakarta, Diva Press.
- Asrul Syafaruddin, 2015, Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer. Bandung, Citapustaka Media.
- Imam Modjiono, 2002, Kepemimpinan Dan Keorganisasian, Yogyakarta, UII Press.
- Moeleng J. Lexy, 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Darwin Denim. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora*. Cet 1, Bandung: Pustaka Setia.